

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Matematika tidak hanya diajarkan di sekolah saja, namun matematika memiliki kaitan dengan kegiatan sehari-hari. Sistem pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menyebabkan terjadinya hubungan antara siswa dengan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan, “Pendidikan adalah kegiatan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang membuat siswa secara aktif dapat meningkatkan potensi diri sehingga memiliki iman, pengendalian diri, kepribadian, intelek, akhlak mulia, serta kapabilitas yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013, menyatakan:

Matematika adalah suatu ilmu umum yang berarti untuk kehidupan dan mendasari kemajuan teknologi modern, serta berkedudukan penting dalam mengembangkan disiplin dan meningkatkan daya pikir manusia, Sehingga matematika adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Berharganya matematika tidak hanya dipelajari di dalam kelas, namun matematika erat kaitanya dengan aktivitas sehari-hari.

Proses kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang berlaku dalam mengembangkan kemampuan siswa, begitupun dengan pembelajaran matematika, tujuan pembelajaran matematika di Indonesia terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 (2006, hlm. 346) bermaksud agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Fasih konsep matematika, menjelaskan sangkutan antara konsep dan menerapkan konsep atau logaritma, secara luwes, efisien, dan akurat, dalam memecahkan masalah;

2. Menggunakan interpretasi pada pola dan sifat, melakukan trik matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematik;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan fasih memahami masalah, membuat model matematika, merampungkan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;

Di dalam tujuan pembelajaran matematika terdapat kemampuan-kemampuan yang harus terdapat dalam diri setiap siswa contohnya kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa yang dapat mengenali unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, merumuskan permasalahan, memilih penyelesaian untuk menyelesaikan soal, serta memeriksa ketepatan jawaban. Kemampuan pemecahan matematis ialah kemampuan siswa yang penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan tidak biasa dengan penyelesaian yang tidak mudah ditemukan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keterampilan matematis penting dimiliki oleh setiap siswa, secara logis yang melandasi kebenaran pernyataan tersebut diantaranya adalah Branca (dalam Hendriana dkk, 2017, hlm.43) mengatakan, “didalam pemecahan masalah matematis terdapat cara, langkah dan rencana yang merupakan proses penting dalam kurikulum matematika atau merupakan tujuan universal pembelajaran matematika, justru sebagai jantung matematika”. Selain itu pemecahan masalah merupakan satu kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika. Himmatul (2016, hlm. 91) mengatakan kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dalam menggunakan sebuah pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Yesi dkk, (2019, hlm.16) mengemukakan kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang dapat memberikan manfaat bagi siswa karena terdapat kaitan antara mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran lain, serta manfaatnya dalam kehidupan nyata.

Menurut laporan *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 mengemukakan bahwa Indonesia berada di urutan ke 44 dari 49 negara dengan nilai 397. Ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika Indonesia masih dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan skor rata-rata

internasional yaitu 500. Hasil yang dicapai siswa Indonesia pada domain kognitif TIMSS 2015 yaitu *knowing* (395), *applying* (397) dan *reasoning* (397). Capaian domain kognitif memperlihatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masuk ke dalam kategori rendah, karena untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah siswa perlu mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, yang berarti proses pembelajaran sangat berperan penting bagi siswa agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik.

Dipekuat dari penelitian Harry dwi putra dkk (2017) yang menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang dan mengetahui pendapat siswa terhadap matematika. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII di salah satu SMPN di Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa melakukan kesalahan pemahaman, sebanyak 13 siswa melakukan kesalahan transformasi, sebanyak 29 siswa melakukan kesalahan keterampilan, dan sebanyak 33 siswa melakukan kesalahan penyimpulan, sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada salah satu SMPN di Cimahi masih rendah sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan. Namun, siswa memiliki pendapat yang positif terhadap matematika dengan rata-rata 69,41%. Sejalan dengan penenilitian Diperkuat hasil penelitian yogi yang melakukan observasi di SMP Negeri 1 Colomadu, menyatakan bahwa siswa kelas IX F memiliki kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah, hal ini dilihat dari (1) tingkat pemahaman masalah 34,4%, (2) perencanaan penyelesaian masalah 21,875%, (3) penyelesaian masalah sesuai rencana 37,5%, dan (4) pengecekan kembali hasil penyelesaian 31,25%.

Banyak siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah bersifat non rutin. Banyak siswa hanya mengetahui rumus tetapi tidak bisa mengaplikasikan rumus tersebut ke dalam pemecahan soal yang bervariasi. Selain itu, siswa terkadang merasa kesulitan apabila soal yang disediakan tidak sama dengan contoh yang disampaikan oleh pendidik. Mereka juga merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal bentuk cerita dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya terjadi sekali saja, hampir setiap pembelajaran matematika di sekolah siswa mengalami hal demikian. Permasalahan kurangnya

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebenarnya karena kurangnya bantuan yang diberikan guru dan kurang terbiasanya siswa untuk menghadapi permasalahan baru.

Dari berbagai persoalan yang telah dipaparkan maka terdapat suatu model yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran ARIAS. Saminan dkk. (2015. Hlm. 215) dalam jurnalnya mengatakan Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) adalah model pembelajaran yang menanamkan rasa yakin atau percaya di antara para siswa, sehingga mendorong mereka untuk berusaha maksimal untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Menurut Parsaoran (2010, hlm.23) model pembelajaran ARIAS berisi lima komponen yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu *assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction*.

Melalui model pembelajaran ARIAS diharapkan siswa dapat memiliki kepercayaan diri, motivasi, minat, umpan balik dan kepuasan yang dalam pemecahan masalah dan juga sebagai sarana untuk mengenal atau mengkonstruksi model baru. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian kajian pustaka dengan judul.

“ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana konsep model pembelajaran ARIAS?
3. Bagaimana implementasi dari model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana konsep kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Menganalisis bagaimana konsep model pembelajaran ARIAS.
3. Menganalisis bagaimana implementasi dari model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan pemahaman bahan kajian pustaka mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis pada pembelajaran yang memakai model pembelajaran ARIAS, sehingga mampu memberikan manfaat untuk dunia pendidikan juga diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran dan dapat dijadikan bahan kajian teori sebagai sumber referensi maupun informasi.

b. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penunjang untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional dalam *Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam pasal 3 yang menyebutkan:*

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Manfaat Praktis

Hasil kajian ini bagi semua pihak yang terkait diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya:

- 1) Bagi guru, proses pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- 2) Bagi peneliti, menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengembangan wawasan mengenai pembelajaran matematika.

- 3) Bagi peneliti lainnya, menambah sumber referensi pada penelitian maupun kajian selanjutnya.

E. Definisi Variabel

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan memecahkan suatu masalah non rutin dan cara penyelesaiannya tidak mudah untuk ditemui.

2. Model pembelajaran ARIAS

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen dasar yaitu, *Assurance* (kepercayaan diri), *Relevance* (sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (minat dan perhatian siswa), *Assessment* (penilaian), *Satisfaction* (penguatan).

F. Landasan Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah merupakan suatu proses dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu kesulitan-kesulitan yang dihadapi agar dapat memperoleh tujuan yang diharapkan. Dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan. Menurut Ruseffendi (1991, hlm.103) dalam Sumartini (2018, hlm.149) mengatakan “pemecahan masalah teramat esensial dalam matematika, bukan hanya untuk mereka yang akan mempelajari di masa yang akan datang atau memperdalam matematika itu sendiri, melainkan juga untuk mereka yang akan menggunakannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Sumarmo, 2000 dalam Sumartini (2018, hlm.150) mengatakan “pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menangani sebuah kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai”.

Sariningsih & Purwasih (2017, hlm.165) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah harus meningkatkan

keterampilan memahami permasalahan, membuat model penyelesaian, menyelesaikan permasalahan dan menafsirkan penyelesaian”. Seperti kita ketahui bahwa, saat ini kurikulum yang dipakai di setiap sekolah tingkat SD, SMP dan SMA yaitu kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengupayakan kecerdasan intelektualnya dalam menemukan hal yang baru, sehingga guru berperan sebagai pengajar dan fasilitator.

Dalam kemampuan pemecahan masalah memiliki beberapa indikator-indikator salah satunya menurut Polya (1973, hlm. 5) dalam Hesti & Ririn (2016, hlm.153) mengatakan dalam kemampuan pemecahan masalah terdapat empat indikator pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah (*understand the problem*)
2. Membuat rencana (*devise a plan*)
3. Melaksanakan rencana (*carry out the plan*)
4. Melihat kembali (*looking back*)

Menurut NCTM (2000, hlm. 209) dalam khasanah (2016, hlm.2) indikator-indikator untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meliputi:

- 1.Siswa dapat mengetahui unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kelengkapan unsur yang diperlukan.
- 2.Siswa dapat merumuskan permasalahan matematika atau membuat model matematik.
- 3.Siswa dapat mengaplikasikan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah serupa dan masalah dalam atau diluar matematika.
- 4.Siswa dapat mengdeskripsikan hasil sesuai permasalahan asal.
- 5.Siswa dapat memakai matematika secara bermakna.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis menyimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan yang dapat dijadikan suatu proses, tujuan atau keterampilan dasar dalam pembelajaran matematika yang mengharapakan siswa untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan cara penyelesaiannya yang tidak mudah ditemui, jika suatu persoalan sudah dapat ditemui cara penyelesaiannya maka siswa telah memiliki kemampuan baru.

2. Model Pembelajaran ARIAS

Menurut khoirunnisa (2016, hlm.17) model pembelajaran ARIAS adalah Model pembelajaran yang berupaya untuk menanamkan rasa yakin atau percaya diri peserta didik, berusaha menarik dan mengupayakan minat atau perhatian peserta didik serta terdapat evaluasi sehingga menumbuhkan rasa puas pada peserta didik dengan memberikan penguatan. Pada model pembelajaran ARIAS bukan sekedar menarik minat atau perhatian peserta didik pada permulaan kegiatan melainkan tetap menjaga minat atau perhatian tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Rahman & Amri, 2014 dalam Supriyanti, dkk. (2015, hlm.135) mengatakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) adalah cara pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa percaya dalam diri siswa. Sejalan dengan Siahaan (2010, hlm.23) model pembelajaran ARIAS dikembangkan sebagai salah satu opsi yang dapat dipakai oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran ARIAS merupakan penggabungan lima komponen yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen, yaitu *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction* yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Sintaks model pembelajaran ARIAS menurut Rahman dan Sofan Amri dalam khoerunisa (2016, hlm.43) sebagai berikut:

a. Tahap *Assurance* atau Percaya diri

Pada tahap *Assurance* ketika guru masuk kelas diawali pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi kepada peserta didik, kemudian menyampaikan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran serta menekankan manfaat materi pembelajaran.

b. Tahap *Relevance* atau Kaitan

Tahap selanjutnya setelah tahap *Assurance* adalah tahap *Relevance*. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mendengarkan arahan guru setelah itu guru meminta siswa untuk membentuk sebuah kelompok dengan anggota 4 sampai 6 orang peserta didik, guru sebelumnya sudah mempersiapkan sebuah pertanyaan

yang memiliki kaitan dengan materi, serta disertai undian. Yang memperoleh undian yang sama berkumpul dan begitu seterusnya. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan sebuah permasalahan sesuai dengan nomor soal dan diberi waktu untuk mengerjakan soal. Guru membimbing siswa dalam membuat jawaban untuk soal dan memberi motivasi agar siswa mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru.

c. Tahap *Interest* atau Minat

Pada tahap ini setelah kembali ke kelompok asal membawa hasil diskusi, kemudian mereka mendeskripsikan hasil diskusi kepada teman di kelompok awal, begitu juga dengan siswa yang lain.

d. Tahap *Assessment* atau Evaluasi

Guru melakukan evaluasi secara observasi terhadap siswa yang mempresentasikan hasil diskusinya.

e. Tahap *Satisfaction* atau Kepuasan

Pada tahap ini guru memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian, menurut Raco (2010, hlm. 5) menyatakan, “secara umum didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis”. Pada skripsi ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Raco (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita”. Hal ini dapat mudah dipahami apabila peneliti menelusurinya secara lebih dalam dan tidak hanya sebatas pandangan yang ada dipermukaanmya saja. Bachtiar (2010, hlm 50) menyatakan bahwa terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan maupun untuk menggambarkan dan menjelaskan.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti termasuk penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya studi literatur. Surwono (2006, hlm. 26) menyatakan, “studi literatur yaitu tahapan penelitian yang disebut kajian pustaka, yaitu mempelajari

buku-buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain”. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai landasan teori pada masalah yang akan diteliti. Cara dalam melakukan studi literatur adalah membaca buku-buku referensi, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian, artikel yang terkait dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber yang memiliki sifat kepustakaan atau bisa dikatakan berasal dari berbagai literatur, misalnya jurnal, buku, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Yaniawati (2020) menyatakan, “sumber primer dan sumber sekunder yaitu; (1) sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian; dan (2) Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan mengenai hal-hal yang dikaji, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dengan metode studi dokumentasi. Menurut Nilamsari (2014, hlm. 181) menyatakan bahwa studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penghimpunan dan penganalisisan terhadap berbagai dokumen, misalnya dokumen tertulis, hasil karya, elektronik, dst.

Pengumpulan data dilakukan pada awal penelitian hingga selesai. Studi dokumen yang dilakukan peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan, menuliskan atau melaporkan dengan bentuk kutipan-kutipan mengenai berbagai dokumen. Akan tetapi, membuat hasil penelitian yang dilaporkan pada skripsi ini merupakan hasil analisis peneliti terhadap berbagai dokumen tersebut.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu *editing*, *organizing*, dan *finding*. Menurut Yaniawati (2020) menyatakan, “teknik pengumpulan data sebagai berikut: (a) langkah pertama *editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh, (b) langkah kedua *organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. (c) langkah ketiga *finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data”.

4. Analisis Data

Pada penelitian yang dilakukan, analisis data diambil melalui dokumen yang diperoleh pada pengumpulan data. Lalu peneliti melakukan analisis, kemudian dibandingkan dan padukan (sintesis) sehingga sistematis, terpadu dan utuh dalam membentuk suatu kajian. Data penelitian yang diperoleh dikaji juga dianalisis dengan metode kualitatif yang bersifat induktif, deduktif dan interpretatif.

Data yang dikaji dianalisis dengan metode kualitatif yang bersifat induktif. Menurut Rico (2010, hlm. 121) menyatakan, “bersifat induktif yaitu mulai dari realita dan fakta yang khusus kemudian peneliti membangun pola-pola umum, induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum, sebaliknya deduktif berarti bertitik tolak yang umum ke khusus”. Lalu, interpretatif menurut Yaniawati (2020) “menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif”.

H. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan skripsi, penulis memaparkan beberapa sistematika skripsi yang berisi urutan penulisan dalam 5 bab.

1. Bab I Pendahuluan

Pada skripsi ini, penulis sajikan sistematika skripsi yang berisi urutan penyusunan setiap bab dan subbab pada skripsi dari awal bab I sampai bab V.

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Definisi Variabel
- f. Landasan Teori
- g. Metode Penelitian
- h. Sistematika Skripsi

2. Bab II Kajian Untuk Konsep Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

Bab II membahas tentang kajian mengenai konsep kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Bab III Kajian Untuk Konsep Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*).

Bab III membahas tentang kajian mengenai konsep model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevanc, Interest, Assessment, Satisfaction*).

4. Bab IV Kajian Untuk Implementasi Dari Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

Bab IV membahas tentang kajian mengenai implementasi dari model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa bab v penutup

Bab V berisi tentang uraian yang menyajikan penafsiran, pemaknaan, dan rekomendasi yang terdiri dari:

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

Daftar Pustaka